

ANALISIS INTERFERENSI MORFOLOGI PADA HASIL TULISAN KARANGAN MAHASISWA PEMBELAJARA BAHASA JEPANG

Rizka Auliana¹, Yuniarsih², & Cut Erra Rismorlita³

¹SMKN 2 Depok, Email: rizka.2915120175@gmail.com

²Universitas Negeri Jakarta, Email: yuni2004jp@yahoo.co.jp

³Universitas Negeri Jakarta, Email: erra_mail@yahoo.com.

Abstract: This research focused on morphological interference in Jakarta State University student's composition. This research aimed to analyze the type of morphological interference in composition and its effect to the student's composition. Student's composition were taken from two composition classes of first year Japanese Language major student on their second term. The type of morphological interference that analyzed in this research are divided into three types: Function of morphemes and likelihood of transfer, Replica functions of equivalent morphemes, and Abandonment of obligatory distinction. Meanwhile, the effect of morphological interference are Less Production, Added Production, Wrong Production, and Wrong interpretation.

Keyword: Morphology, interference, composition, type of morphological interference, effect of morphological interference.

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada gangguan morfologi pada komposisi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis gangguan morfologi dalam komposisi dan pengaruhnya terhadap komposisi siswa. Komposisi siswa diambil dari dua kelas komposisi siswa tahun pertama Bahasa Jepang pada semester kedua. Jenis gangguan morfologi yang dianalisis dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis: Fungsi morfem dan kemungkinan transfer, Replica fungsi morfem yang setara, dan Abandonment of wajib perbedaan. Sementara itu, efek gangguan morfologi adalah dalam hal *Less Production*, *Added Production*, *Wrong Production*, dan *Wrong interpretation*.

Kata kunci: Morfologi; gangguan; komposisi; jenis morfologi; efek gangguan morfologi

PENDAHULUAN

Transfer bahasa bisa memberikan pengaruh baik maupun buruk terhadap pembelajaran bahasa. Pengaruh baik, yang disebut pula dengan transfer positif akan memberikan kemudahan bagi pembelajaran bahasa asing, termasuk pembelajaran bahasa Jepang. Namun sebaliknya transfer negatif akan menghambat pembelajaran. Transfer negatif ini lebih dikenal dengan nama interferensi bahasa.

Dalam interferensi gramatikal, Weinreich (1953:30) mengatakan bahwa “penutur bilingual mengidentifikasi morfem atau hubungan gramatikal (urutan kata, hubungan antarkata, dan antarkalimat) antara sistem bahasa pertama dan bahasa kedua, namun morfem dan hubungan gramatikal tersebut berbeda, atau bahkan tidak ada dalam bahasa kedua”. Jadi, menggunakan bahasa Jepang dengan pemahaman bahasa Indonesia yang kuat berpotensi menimbulkan interferensi.

Karena interferensi morfologi termasuk ke dalam interferensi gramatikal, maka berikut ini akan dijelaskan tentang tiga jenis interferensi gramatikal menurut Weinreich (1953: 31-43) dan dikaitkan dengan bahasa Jepang.

a. Transfer Morfem

Dalam proses belajar bahasa kedua, seorang penutur cenderung untuk mentransfer morfem bahasa pertamanya ke dalam bahasa kedua. Morfem yang ditransfer ini seringkali berbeda artinya, atau bahkan tidak ada di dalam bahasa kedua sehingga menyalahi aturan bahasanya. Contoh penggunaan morfem untuk penghitungan jumlah sebuah benda, **satu buah** pada frase “satu buah buku tulis” tidak ditulis dengan *issatsu* melainkan dengan *hitotsu*. Padahal, dalam bahasa Jepang ada ukuran *satsu* untuk benda-benda seperti buku, majalah, dan lainnya.

b. Replika Fungsi Gramatikal

Jika seorang penutur bilingual mengidentifikasi sebuah morfem atau kategori gramatikal dari bahasa pertama dengan morfem atau kategori gramatikal dari bahasa kedua, atau ia menggunakan bentuk dari bahasa kedua dalam fungsi gramatikal yang ia peroleh dari sistem bahasa pertama, hal itu dilakukan oleh penutur bilingual karena biasanya ada kemiripan bentuk atau kemiripan fungsi. Meski begitu, kemiripan bentuk atau fungsi tidak menjamin penggunaannya tepat. Hal ini juga dapat terjadi dalam bahasa Jepang. Misalnya, kalimat „saya sudah bekerja di perusahaan“ diterjemahkan menjadi *watashi wa kaisha de hatarakimashita*. Pembelajar biasanya mengira bahwa kata „sudah“ sama dengan bentuk lampau, sehingga menggunakan bentuk konjugasi *-ta*. Namun, dalam hal ini yang benar adalah menggunakan *-te iru* karena menunjukkan keadaan subjek yang sekarang bekerja di perusahaan.

c. Penyingkiran Kategori Gramatikal Wajib

Dalam bahasa pertama, ada unsur gramatikal yang wajib diungkapkan, tetapi dalam bahasa kedua tidak ada dalam aturan bahasanya. Ketentuan yang tidak sama dalam setiap bahasa menyebabkan unsur gramatikal yang ada di dalam bahasa kedua menghilang. Contoh Interferensi ini dalam bahasa Jepang, „Saya kemarin berenang di laut“ diterjemahkan menjadi *watashi wa kinou umi de oyogimasu*. Perbedaan dalam pengungkapan kala dalam bahasa Indonesia membuat unsur *-ta* yang digunakan untuk menunjukkan waktu lampau menghilang dari kalimat tersebut.

Batasan dan ruang lingkup morfologi dalam bahasa Jepang yaitu kata (*tango*), morfem (*keitaiso*), pembentukan kata (*gokaisei*), dan perubahan bentuk kata (*katsuyoukei*). Dalam penelitian ini, akan dibahas interferensi morfologis yang terjadi pada proses morfologis bahasa Jepang, yaitu *gokaisei* dan *katsuyoukei*.

Terkait *Gokaisei*, Koizumi (1993:160) menyatakan bahwa ada beberapa tipe pembentukan kata dalam bahasa Jepang, dan hal ini tergantung bentuk katanya. Proses pembentukan kata pada umumnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: a. Pembubuhan afiks/afiksasi (*setsuji*). Dalam proses pembentukan kata, proses pengimbuhan dalam bahasa Jepang disebut *setsuji* dan memegang peranan penting untuk menambah makna dan sebagainya. Hasilnya adalah *haseigo*, yaitu sebuah kata yang merupakan hasil dari penyatuan inti kata dan unsur afiks, (b) Proses pengulangan/reduplikasi (*juufuku*). Menurut Chaer (2003:182), mengatakan bahwa secara umum, reduplikasi merupakan proses morfologi yang mengulang kata dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Reduplikasi dalam bahasa Jepang juga disebut *juufuku*, (c) Proses pemajemukan/komposisi (*fukugou*). Menurut Moriyama (2015:22), *fukugougo* adalah beberapa morfem mandiri yang bergabung menjadi satu. Proses penggabungan beberapa morfem tersebut adalah *fukugou*. Selain ketiga kategori di atas, masih ada kata serapan dan akronim, tetapi tidak menjadi bagian dari penelitian ini.

Sekaitan dengan *Katsuyoukei*, dalam bahasa Jepang, perubahan bentuk kata atau *katsuyoukei* terjadi pada kelas kata kerja/verba (*doushi*), adjektiva (*keiyoushi* dan *keiyoudoushi*) dan kopula (*joudoushi*). Selain bentuk perubahan kata, kapan menggunakan perubahan kata tersebut juga penting. Dalam bahasa Jepang, yang menentukan waktu pada perubahan kata

adalah unsur *tense* dan *aspect*. Berikut adalah uraian singkat tentang keduanya menurut Harasawa (2010:79).

a. *Tense*

Tense adalah sebuah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan waktu dengan kejadian. *Tense* terbagi ke dalam beberapa kategori.

1) *Zettai Tensu*

Untuk kata kerja yang menunjukkan aktivitas, bila ditunjukkan dengan bentuk *-ru* maka berarti masa yang akan datang, sedangkan bila keadaan ditunjukkan dengan bentuk *-ru*, maka merujuk pada masa kini. Masa lampau ditunjukkan dengan *-ta*.

2) *Soutai Tensu*

Anak kalimat yang ada pada kalimat majemuk biasanya merupakan *soutai tensu*. Hanya saja, untuk kalimat majemuk yang menunjukkan waktu bersamaan, bisa menjadi *zettai tensu*.

3) *Koujouteki Hyougen*

Digunakan untuk fakta yang umum, pengulangan, konsep, hukum, dan peraturan.

4) *Genzai Kanryou no Katachi*

Peristiwa masa lampau yang masih terhubung dengan saat ini.

b. *Aspect*

Aspect adalah tata bahasa yang menunjukkan sampai mana aktivitas berlangsung di antara waktu dimulainya hingga berakhir.

1) Penggunaan *te iru*:

berlangsungnya sebuah aktivitas, hasil dari sebuah aktivitas berlanjut, sebuah keadaan berlangsung lama, pengulangan aktivitas, pengalaman.

2) Penggunaan *te aru*: hasil dari sebuah aktivitas yang disengaja berlanjut.

3) Penggunaan *te iru* dan *te aru* untuk *jidoushi* dan *tadoushi*.

Parera (1998:122) menyebutkan bahwa Interferensi menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam bentuk-bentuk berikut:

- a. Produksi berkurang
Pemroduksian berkurang terjadi bila dalam bahasa kedua terdapat unsur yang tidak dimiliki bahasa pertama, sehingga terdapat unsur yang kurang. Misalnya, dalam kalimat „Saya jarang membaca koran“, dalam bahasa Jepangnya diterjemahkan menjadi *watashi wa amari shinbun yomimasen*. Seharusnya, ada partikel *wo* di antara *shinbun* dan *yomimasen*, namun karena di bahasa Indonesia tidak ada fungsi partikel seperti *wo*, maka pembelajar tidak menggunakannya.
- b. Produksi berlebih
Sebagai kebalikan dari yang pertama, pemroduksian berlebih terjadi bila bahasa pertama memiliki suatu unsur yang tidak terdapat pada bahasa target. Misalnya, „saya tidak membaca koran **di** pagi hari“ dalam bahasa Jepang adalah *watashi wa asa ni shinbun wo yomimasen*. Sedangkan yang benar adalah *watashi wa asa shinbun wo yomimasen*.
- c. Salah produksi
Salah pemroduksian terjadi bila terdapat perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa target dalam mengungkapkan maksud atau makna yang sama. Sebagai contoh pada tataran sintaksis, susunan kata benda dan kata sifat dalam Bahasa Indonesia adalah Diterangkan + Menerangkan (DM), seperti pada “rumah besar”. Bila tidak mengetahui bahwa susunan bahasa Jepang adalah sebaliknya, pembelajar bisa mengartikannya begitu saja dengan *uchi ookii*.

- d. Salah interpretasi
Salah interpretasi terjadi karena adanya saling silang kebahasaan, biasanya terjadi antara dua bahasa yang serumpun. Sebagai contoh: kata “lada” dalam Bahasa Sunda bersilangan dengan kata yang sama dalam Bahasa Indonesia, sehingga “cabe lada” dalam Bahasa Sunda bermakna “cabe pedas” dalam Bahasa Indonesia.

Menurut pendapat Weinrich (1953:31), interferensi adalah adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, makna, bahkan budaya baik dalam ucapan maupun tulisan. Gangguan dalam seluruh komponen kebahasaan berarti bisa menyebabkan seluruh kemampuan berbahasa yang mencakup berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan terganggu.

Dari salah satu kemampuan tersebut, kemampuan menulis adalah kemampuan yang sulit dipelajari. Sutedi (2008:34) mengatakan pembelajar umumnya merasa kesulitan karena dalam mata kuliah *sakubun* (Mengarang) dituntut untuk bisa mengaplikasikan seluruh materi kebahasaan mulai dari penguasaan pola kalimat, kosakata, dan huruf kanji ketika menuangkan suatu ide dan gagasannya secara tertulis dalam karangan bahasa Jepang. Karena banyaknya pengetahuan yang harus dirangkum, tidaklah mengherankan bahwa untuk menulis dengan bahasa Jepang memiliki banyak kesulitan.

Apabila interferensi morfologi terjadi, maka dapat memengaruhi makna dari sebuah kalimat seperti contoh di bawah ini yang diambil dari *sakubun* (Karangan) mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ semester 100 angkatan 2013/2014.

しかし、その時に、私は母にエスベエムペテエンに参加された。

Shikashi, sono toki ni, watashi wa haha ni esubeemupeteen ni sankasareta.

Tapi, saat itu, saya disuruh ikut SBMPTN oleh ibu saya.

Pada kalimat di atas, terjadi interferensi morfologi pada kata *sanka suru*. Mahasiswa menuliskan kata “disuruh ikut” dengan *sanka sareru* yang merupakan bentuk *ukemi*. Menurut teori Weinreich (1953:31-43), jenis interferensi ini adalah replika fungsi gramatikal, karena fungsi *ukemi* bukan hanya untuk mengubah bentuk kata menjadi pasif, namun untuk menyatakan seseorang mengalami kerugian pada dirinya. Fungsi awalan di- dalam bahasa Indonesia adalah untuk membentuk kata pasif yang merupakan kebalikan dari kata aktif transitif (Chaer, 2011:244). Sedangkan, perintah dari ibu dalam kalimat di atas menyebabkan subjek harus melakukan hal yang tidak disenginkannya, yang biasanya ditandai dengan bentuk *shieki ukemi*. Bentuk lengkap yang tepat dari kalimat di atas adalah:

しかし、その時に、私は母にエスベエムペテエンに参加させられた。

Shikashi, sono toki ni, watashi wa haha ni esubeemupeteen ni sanka saserareta.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengkaji (1) bentuk interferensi morfologi yang terjadi dalam karangan mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2016/2017 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, dan; (2) pengaruh interferensi morfologi terhadap karangan mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2016/2017 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta .

METODE

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta Kampus A Prodi Pendidikan Bahasa Jepang pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2017. Ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk membatasi masalah dalam penelitian ini agar lebih terarah dan tidak terlalu meluas. Lingkup penelitian ini adalah mengenai interferensi morfologi pada karangan Bahasa Jepang. Interferensi morfologi berdasarkan Weinreich ada 4 macam, namun interferensi hubungan gramatikal tidak digunakan karena termasuk ke dalam ranah sintaksis.

2. Prosedur Penelitian

Data dalam penelitian ini disajikan dengan teknik deskriptif kualitatif. Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Merumuskan masalah, membaca penelitian terdahulu sebagai referensi, dan mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dan sesuai dengan topik,.
2. Mengumpulkan data berupa karangan mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2016-2017 yang mengandung interferensi morfologi beserta terjemahannya. Data dikumpulkan dalam kartu data untuk memudahkan peneliti.
3. Menganalisa data berupa karangan yang telah teridentifikasi. Dianalisa menurut teori interferensi yang telah terkumpul untuk mengetahui bentuk, dan pengaruh interferensi morfologi terhadap karangan.
4. Menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi dan Interpretasi Interferensi Morfologi

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis bentuk interferensi pada proses morfologi bahasa Jepang. Ada tiga macam bentuk interferensi morfologi, yaitu transfer

morfem, replika fungsi gramatikal, dan penyingkiran kategori gramatikal wajib. Data diambil dari naskah karangan bahasa Jepang (*Sakubun*) hasil tugas kelas A dan B mata kuliah *Dokusaku II* yang berjudul “*watashi no shumi*” yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Panjang dari karangan yang ditulis setiap anak berbeda

karena tidak ditentukan oleh dosen pengampu. Dengan menganalisis kalimat satu persatu, maka diperoleh hasil interferensi morfologi oleh mahasiswa semester 2 kelas A dan B *Dokusaku II* tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 72 buah. Berikut merupakan rincian interferensi morfologi yang terjadi.

Tabel 1
Presentasi Interferensi dalam Karangan

No.	Jenis Interferensi	Jumlah	Presentase	Keterangan
1	Transfer Morfem	45	63%	Sebagian Besar
2	Replika Fungsi Gramatikal	7	9%	Sebagian Kecil
3	Penyingkiran Kategori Gramatikal Wajib	20	28%	Hampir Setengahnya
		72	100%	

Pada karangan mahasiswa semester 2 Tahun Ajaran 2016/2017 UNJ, ditemukan ketiga jenis interferensi morfologi yang telah disebutkan sebelumnya. Transfer morfem sebesar 63% dan merupakan interferensi terbanyak dari ketiganya, diikuti dengan penyingkiran kategori gramatikal sebanyak 28% dan replika fungsi gramatikal sebanyak 7%. Dari hasil ini, interferensi morfologi yang paling banyak terjadi pada mahasiswa prodi bahasa Jepang UNJ adalah transfer morfem. Transfer morfem paling banyak terjadi dikarenakan mahasiswa masih menggunakan aturan bahasa Indonesia begitu saja tanpa memikirkan perbedaan dengan bahasa Jepang. Sedangkan penyingkiran kategori gramatikal banyak terjadi karena fungsi konjugasi dan sebagainya pada bahasa Jepang banyak digantikan oleh adverbial bahasa Indonesia. Replika fungsi gramatikal paling sedikit di antara ketiganya dikarenakan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang tidak banyak memiliki persamaan.

Setiap interferensi morfologi yang ditemukan oleh peneliti tidak semuanya ditemukan pada setiap mahasiswa, dan pada

setiap mahasiswa tersebut, bentuk interferensi morfologi yang ditemukan berbeda. Berikut adalah data interferensi yang terdapat pada setiap naskah karangan siswa.

Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa interferensi morfologi pada mahasiswa dapat terjadi dalam ketiga bentuk yang mana pun, atau tidak sama sekali ditemukan. Selain itu, dilihat dari jumlah interferensi morfologi yang berbeda-beda pada setiap mahasiswa, dapat menandakan mahasiswa yang tidak begitu pandai dalam membuat karangan bahasa Jepang dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan pengetahuan mengenai tata bahasa juga penting dalam membuat karangan. Kemampuan mahasiswa pun berpengaruh terhadap ada atau tidaknya interferensi bahasa. Pada mahasiswa yang tidak menemui interferensi morfologi yang sedang diteliti dalam penelitian ini, ditemukan kesalahan dan interferensi pada ranah lainnya sehingga perlu diadakan penelitian pada ranah yang lain.

Berikut merupakan contoh dari masing-masing interferensi morfologi.

1. Transfer Morfem

グレイソンチャンスのコンサートを見るがあります。

gureison chansu no konsaato wo miru koto ga arimasu..

Saya pernah menonton konser Greyson Chance.

Pada kalimat di atas, terjadi interferensi morfologi pada kata *miru*. Mahasiswa mengungkapkan ungkapan pernah menonton konser dengan *miru koto ga aru*. Sedangkan, arti dari *koto ga aru* tersebut bergantung pada konjugasi dari kata *miru* tersebut. Bentuk *V-ru koto ga aru* menunjukkan kejadian yang kadang-kadang terjadi dalam keseharian secara alami (Sunakawa, dkk., 2014:114). Menonton konser bukanlah hal yang terjadi seperti itu. Terlebih lagi, dalam karangan ini mahasiswa berbicara tentang pengalaman menonton konser. Bentuk *V-ta koto ga aru* berfungsi menunjukkan ada tidaknya pengalaman tertentu (Sunakawa, dkk., 2014:114), sehingga seharusnya *miru* diubah menjadi *mita*. Bentuk interferensi yang terjadi disini adalah transfer morfem dikarenakan mahasiswa menganggap *koto ga aru* sama dengan pernah, sehingga melihat atau *miru* tidak diubah lagi ke bentuk *-ta*. Bentuk yang tepat dari kalimat ini adalah:

グレイソンチャンスのコンサートを見たがあります。

gureison chansu no konsaato wo mita koto ga arimasu..

2. Penyingkiran Kategori Gramatikal Wajib

昔、私は新幹線の運転手になりたいですから。

Mukashi, watashi wa shinkansen no untenshu ni naritai desu kara.

Dulu saya bercita-cita ingin menjadi masinis.

Pada kalimat ini yang terkena interferensi adalah kata *naritai*. Penulis bercerita bahwa waktu dulu cita-citanya adalah menjadi masinis *shinkansen*. Cita-cita ini adalah sesuatu yang sudah berlalu dan tidak lagi diimpikan sehingga penulis memakai kata *mukashi*. Sehingga, seharusnya *naritai* pun mengikuti bentuk lampau karena mahasiswa menceritakan sesuatu yang telah berlalu, sehingga sesuai dengan prinsip *zettai tensu*. Interferensi ini termasuk ke dalam penyingkiran kategori gramatikal karena kata *naritai* tidak berubah dan menambahkan unsur waktu hanya dengan kata keterangan waktu „*mukashi*” seperti aturan bahasa Indonesia. Kalimat yang tepat untuk ini adalah:

昔、私は新幹線の運転手になりたかったですから。

Mukashi, watashi wa shinkansen no untenshu ni naritakatta desu kara.

3. Replika Fungsi Gramatikal

実は、私の趣味がたくさんあります。例えば、踊りして、小説を

読んで、すいえいすることです。

Jitsu wa, watashi no shumi ga takusan arimasu. Tatoeba, odori shite, shousetsu wo yonde, suiei suru koto desu.

Sebenarnya, hobi saya ada banyak. Contohnya, menari, membaca novel, dan berenang.

Pada kalimat ini, penulis menceritakan tentang hobinya yang banyak, lalu menyebutkan contohnya. Unsur yang terkena interferensi adalah kata *odori shite* dan *shousetsu wo yonde*. Mahasiswa menggunakan bentuk *-te* untuk mengangkat contoh-contoh hobi.

Berbeda dengan bahasa Indonesia yang hanya menggunakan koma ketika menyebutkan pemerian atau pembilangan (Chaer, 2011:76), bahasa Jepang memiliki bermacam-macam bentuk penghubung. Bentuk *-te* hanya digunakan ketika menyebutkan pekerjaan yang dilakukan berurutan (Moriyama, 2012:160). Pada kalimat ini, kata menari, membaca novel, dan berenang tidak memiliki urutan khusus, melainkan hanya penyebutan contoh-contoh hobi si penulis. Sehingga, bentuk yang lebih tepat digunakan adalah *...tari ...tari suru*. Bentuk ini berfungsi untuk menyebutkan dua, tiga contoh dari sebuah topik pembicaraan (Sunakawa, dkk., 2014:214). Sehingga, kalimat yang tepat adalah:

実は、私の趣味がたくさんあります。例えば、踊りしたり、小説を読んでたり、すいえいしたりすることです。

Jitsu wa, watashi no shumi ga takusan arimasu. Tatoeba, odori shitari, shousetsu wo yondari, suiei shitari suru koto desu.

Ketika mempelajari bentuk *-te*, mahasiswa cenderung mengartikannya dengan fungsi koma dalam bahasa Indonesia sehingga cenderung menganggap fungsinya sama persis. Interferensi yang terjadi ketika pembelajar bahasa cenderung menganggap bahwa fungsi bahasa dalam bahasa ibunya sama dengan bahasa yang

sedang dipelajarinya disebut dengan Replika Fungsi Gramatikal.

2. Deskripsi dan Interpretasi Pengaruh Interferensi Morfologi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh yang terjadi adalah produksi berkurang sebanyak 29 buah dan salah produksi sebanyak 43 buah. Produksi berkurang disebabkan oleh unsur morfologi seperti konjugasi kata tidak terdapat pada kata bahasa Indonesia yang ditambah dengan adverbial. Meski makna kalimat dapat dipahami, tetapi kurang sesuai bila dilihat dari alur waktu (*jisei*). Salah produksi disebabkan oleh aturan bahasa Jepang yang dirusak dengan pemahaman bahasa Indonesia dari mahasiswa. Salah produksi membuat kalimat sulit dipahami bahkan berbeda jauh dari yang ingin disampaikan. Baik produksi bertambah maupun salah interpretasi tidak terjadi dalam karangan mahasiswa. Dari segi tata bahasa, bahasa Jepang mempunyai komponen yang tidak dimiliki bahasa Indonesia sehingga interferensi yang terjadi cenderung berkurang, bukan bertambah. Selain itu, rumpun bahasa Jepang dan bahasa Indonesia cukup berbeda sehingga tidak ada salah interpretasi. Dari ketiga bentuk interferensi morfologi yang terjadi, dapat menyebabkan dua pengaruh yang terlihat dari tabel di atas. Sehingga, pengaruh yang terjadi tidak berhubungan dengan bentuk interferensi morfologi tertentu. Berikut merupakan contoh dari pengaruh interferensi.

Tabel 2
Pengaruh Interferensi terhadap Karangan

No.	Kalimat yang mengalami interferensi	Pengaruhnya terhadap Karangan
1.	Kalimat salah: グレイソンチャンスのコンサートを見ること があります。 Kalimat benar:	Salah produksi karena arti kata pernah digantikan fungsinya hanya dengan <i>pola</i>

	グレイソンチャンスのコンサートを見たことがあります。 Saya pernah menonton konser Greyson Chance.	<i>koto ga aru</i> dan mengakibatkan konjugasi kata yang seharusnya berubah.
2.	Kalimat salah: 昔、私は新幹線の運転手になりたいですから。 Kalimat benar: 昔、私は新幹線の運転手になりたかったですから。 Dulu saya bercita-cita ingin menjadi masinis.	Produksi berkurang karena fungsi konjugasi kata digantikan dengan adverbial
3.	Kalimat salah: 実は、私の趣味がたくさんあります。例えば、踊りして、小説を <u>読んで</u> 、すいえいすることです。 Kalimat benar: 実は、私の趣味がたくさんあります。例えば、踊りしたり、小説を <u>読んで</u> たり、すいえいしたりすることです。 Sebenarnya, hobi saya ada banyak. Contohnya, menari, membaca novel, dan berenang.	Salah produksi karena menggunakan pola kalimat yang tidak sesuai hanya karena mirip fungsinya di bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada bagian sebelumnya mengenai interferensi morfologi pada karangan mahasiswa semester dua prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk interferensi morfologi yang terjadi pada karangan mahasiswa yaitu:
 - a. Transfer morfem (45 buah)
 - b. Replika fungsi gramatikal (7 buah)
 - c. Penyingkiran kategori gramatikal wajib (20 buah)
 Total interferensi adalah 72 buah. Kecenderungan interferensi morfologi yang terjadi pada karangan mahasiswa adalah interferensi transfer morfem. Transfer morfem paling banyak terjadi dikarenakan mahasiswa masih menggunakan aturan bahasa Indonesia begitu saja tanpa memikirkan perbedaan dengan bahasa Jepang. Sedangkan

penyingkiran kategori gramatikal banyak terjadi karena fungsi konjugasi dan sebagainya pada bahasa Jepang banyak digantikan oleh adverbial bahasa Indonesia. Replika fungsi gramatikal paling sedikit di antara ketiganya dikarenakan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang tidak banyak memiliki persamaan. Keseluruhan bentuk ini ditemukan pada kedua proses morfologi yang diteliti, yaitu pembentukan kata (*gokeisei*) dan konjugasi kata (*katsuyoukei*).

2. Pengaruh interferensi morfologi yang terjadi pada karangan mahasiswa adalah produksi berkurang sebanyak 29 buah dan salah produksi 43 buah. Produksi berkurang disebabkan oleh unsur morfologi seperti konjugasi kata tidak terdapat pada kata bahasa Indonesia yang ditambah dengan adverbial. Meski makna kalimat dapat dipahami, tetapi kurang sesuai bila dilihat dari alur waktu (*jisei*). Salah produksi disebabkan oleh

aturan bahasa Jepang yang dirusak dengan pemahaman bahasa Indonesia dari mahasiswa. Salah produksi membuat kalimat sulit dipahami bahkan berbeda jauh dari yang ingin disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harasawa, Itsuo. 2010. *Kangaete, Toite, Manabu Nihongo Kyouiku no Bunpou*. Tokyo: 3A Network.
- Moriyama, Takurou. 2015. *Korekara Hajimeru Nihongo Bunpou*. Tokyo: Hitsuji Shobo.
- Parera, Jos Daniel. 1998. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Weinreich, Uriel. 1953. *Languages in Contact. Findings dan Problems*. New York: Mouton.